

# **PENDIDIKAN TINGGI MENURUT GRAVISSIMUM EDUCATIONIS DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENGEMBANGAN PENDIDIKAN FORMAL DI INDONESIA<sup>1</sup>**

Martinus Irwan Yulis CM dan Lorentius Goa<sup>2</sup>

Abstrak:

Penulis mencoba untuk merefleksikan kembali panggilan kristiani dalam dunia pendidikan dalam terang Dokumen Konsili Vatikan II, terutama dokumen *Gravissimum Educationis*. Dokumen ini memuat visi dan misi pendidikan kristiani yang bisa menjadi terang dan penuntun bagi para pendidik untuk mencari bentuk-bentuk pendidikan yang sungguh memanusiaikan subjek bina. Bangsa Indonesia telah mengalami berbagai macam sistem pendidikan namun terkadang proses pendidikan dalam sistem itu mengabaikan banyak hal penting dalam proses perkembangan manusia yang utuh. Oleh karena itulah, penulis mencoba untuk menelaah secara lebih dalam poin-poin penting pendidikan yang digarisbawahi dokumen *Gravissimum Educationis*.

Kata Kunci: Pendidikan Tinggi, Gravissimum Educationis, Pengembangan, Pendidikan Formal

## **I. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan sebuah topik yang tak pernah selesai diperbincangkan baik berkenaan dengan filosofi yang melatarbelakangi sebuah konsep pendidikan maupun implementasi konsep itu dalam

---

<sup>1</sup> Artikel ini merupakan bahan yang diberikan oleh penulis dalam seminar Nasional yang diadakan di STKIP Widya Yuwana Madiun.

<sup>2</sup> Penulis adalah Dosen Prodi Pastoral Pelayanan STP-IPI Malang

proses pembelajaran. Pergumulan bangsa Indonesia, dalam mencari bentuk pendidikan yang baik, terarah, tepat dan efektif dalam mempersiapkan generasi muda untuk bertumbuh sebagai manusia secara utuh dan meningkatkan kemampuan-kemampuan yang mereka perlukan untuk terlibat dalam kehidupan bermasyarakat, merupakan contoh nyata.

Bukanlah sikap yang tepat kalau kita duduk berpangku tangan dan menunggu kebijakan pemerintah untuk memperbaiki situasi pendidikan; terlebih lagi, kebijakan pemerintah seringkali memiliki muatan politis yang menyetir program pendidikan generasi muda demi menunjang agenda politik tertentu. Oleh karena itu, kita semua yang memiliki kepedulian terhadap pembinaan dan pendidikan generasi muda bersama-sama memikirkan, mendiskusikan, dan mereformasi pendidikan yang ada.

Dalam diskusi kita kali ini, sebagai orang katolik, penulis mengajak orang-orang yang memiliki kepedulian dan keprihatinan terhadap situasi pendidikan untuk merefleksikan kembali visi dan misi pendidikan katolik dalam terang *Gravissimum Educationis*. Dokumen ini merupakan bagian dari pembaharuan yang dibawa oleh Konsili Vatikan II. Nada dasar dari dokumen ini adalah “Memang benarlah, pendidikan kaum muda, bahkan juga semacam pembinaan terus menerus kaum dewasa, dalam situasi zaman sekarang lebih mudah, tetapi sekaligus lebih mendesak. Sebab orang-orang makin menyadari martabat maupun tugas kewajiban mereka sendiri, dan ingin berperanserta makin aktif dalam kehidupan sosial, terutama di bidang ekonomi dan politik” (*Gravissimum Educationis*, pendahuluan).<sup>3</sup> Dengan demikian, gereja menggarisbawahi bahwa semakin banyak orang sadar akan

---

<sup>3</sup> Bdk. Yohanes XXIII, Ensiklik ‘Mater et Magistra’

pentingnya pendidikan untuk menjadi orang yang bertumbuh dan berpartisipasi dalam membangun dunia.

Oleh karena ini, penulis akan mengelaborasi tema ini dalam beberapa bagian; pertama, penulis akan mengajak pembaca untuk mengenal dan merefleksikan dokumen *Gravissimum Educationis* dalam konteks pembaharuan Konsili Vatikan II dan sumbangan- sumbangan pentingnya bagi pendidikan. Kedua, penulis akan menilik kembali konsep pendidikan secara umum dan korelasinya dengan pendidikan tinggi kateketik dan pada akhirnya penulis akan menawarkan beberapa rekomendasi yang bisa didiskusikan lebih lanjut.

## **II. Pembaharuan Gereja**

Konsili Vatikan II memberikan angin segar bagi gereja yang telah lama tinggal dan diam dalam diriNya sendiri. Gagasan-gagasan baru yang belum terpikirkan oleh gereja lama muncul ke permukaan dan mulai diperbincangkan; tema-tema seperti pembaharuan tentang iman dan wahyu, inkulturasi, dialog, keterlibatan awam katolik dalam misi gereja dll. Melalui tema-tema itu, gereja katolik melihat kembali dan merefleksikan makna kehadiranNya dalam dunia. Dengan kata lain, Gereja Katolik ingin menghayati imanNya dalam kehadiran dan keterlibatan di dalam dan bersama dunia modern. “Konsili Vatikan II merupakan titik balik dalam sejarah dunia modern Gereja Katolik, suatu momen dalam proses Gereja mewujudkan diri secara nyata, proses yang baru mulai menampilkan kesungguhan dan kekuatan” (KWI, 2009, xxiii).

Banyak cendekiawan katolik, bahkan Paus Benediktus XVI, menyebut Konsili ini sebagai konsili pastoral; dengan terminologi ‘konsili pastoral’, konsili ini menghadirkan cara dan standart baru untuk

berkarya dan berdialog dalam dunia modern. Sebagai konsekuensinya, kesadaran baru ini meminta pembaharuan pola pikir dan cara pandang pribadi-pribadi yang hadir dalam gereja. Pribadi-pribadi itulah yang menjadi agen pembaharuan bagi gereja agar Gereja Katolik tidak lagi hidup dalam dirinya sendiri tapi menghadirkan Kerajaan Allah yang membawa keselamatan bagi seluruh umat manusia.

“Konsili Vatikan II menemukan secara baru hakikat pastoral Gereja, yakni sebuah pastoral yang mengandalkan, tidak hanya keahlian pewarta menguasai pengetahuan tentang kehendak Allah dari Kitab Suci, tetapi kematangan dan bobot kepribadian sang agen pastoral. Maka, pembinaan iman umat bukan suatu pengajaran yang berbicara kepada otak, tetapi suatu interaksi pribadi” (Elu, 2014)<sup>4</sup>. Oleh karena itu, pembinaan dan pendidikan agen-agen pembaharuan ini mendapat tempat yang penting dalam mewujudkan Roh Konsili Vatikan II. Untuk menjalankan tanggungjawab itu, Gereja memiliki tiga kelompok besar yaitu kaum klerus, kaum religius dan kaum awam.

Dalam tulisan ini, penulis tidak hendak memaparkan kepentingan *formatio* bagi ketiga kelompok tersebut; namun, dengan bertolak pada satu dokumen dalam Konsili itu yaitu *Gravissimum Educationis*, penulis berusaha mengelaborasi poin-poin pokok dalam pendidikan kristiani yang penting untuk dijabarkan dalam program-program pembinaan dan pendidikan bagi para calon pengajar; hal ini sangatlah penting karena calon-calon pengajar umat memiliki peran yang pokok dalam membina umat Allah yang dipercayakan kepada mereka.

## 2.1. *Gravissimum Educationis*

---

<sup>4</sup> Lih. <http://m.hidupkatolik.com/index.php/2014/07/07/konsili-vatikan-ii-untuk-gereja-indonesia> (diakses tanggal 28 Mei 2015)

*Gravissimum Educationis* adalah dokumen pernyataan gereja tentang pendidikan kristiani. Seperti sudah digagas di atas, dokumen ini muncul dalam konteks pembaharuan gereja. Dalam dokumen ini ditegaskan bahwa “Semua orang dari suku, kondisi atau usia manapun juga, berdasarkan martabat mereka selaku pribadi mempunyai hak yang tak dapat diganggu-gugat atas pendidikan” (GE, art. 1).

Hak ini tak berhenti pada pencerapakan ilmu pengetahuan atau bahan ajar namun harus bermuara pada pembinaan pribadi manusia sebagai insan Ilahi yang ikut memiliki peran dan tanggungjawab dalam membangun dunia. *Gaudium et Spes* juga menegaskan bahwa “Pribadi manusia harus diselamatkan, dan masyarakatnya diperbarui. Maka, manusia, ditinjau dalam kesatuan dan keutuhannya, beserta jiwa maupun raganya, dengan hati serta nuraninya, dengan akal budi dan kehendaknya, akan merupakan poros seluruh uraian kami” (art. 3).

Gagasan ini sejalan dengan pemahaman keterkaitan antara pendidikan dan demokrasi. Demokrasi merujuk pada pengakuan dan penghargaan terhadap keberbedaan yang memberikan dasar yang kuat bagi pola hidup bersama dan komunikasi sosial atas akumulasi pengalaman-pengalaman bersama (Wuri Soedjatmiko, 2000, 49-50). Dalam elaborasi lebih lanjut terhadap gagasan John Dewey ini, Wuri menegaskan bahwa kalau martabat manusia ini tidak ditumbuhkembangkan, demokrasi dan penghargaan akan keberagaman akan menjadi tumpul atau bahkan mati. Oleh karena itu, pada dasarnya manusia memiliki hak untuk bertumbuh dan ditumbuhkan sebagai manusia yang utuh dan sempurna melalui pendidikan.

2.2. Warna yang dibawa *Gravissimum Educationis* bagi dunia pendidikan

*Gravissimum Educationis* memfokuskan dirinya pada pendidikan kristiani. “Semua orang kristiani berhak menerima pendidikan Kristiani” (GE, art. 2). Willis, dalam refleksinya tentang dokumen-dokumen Konsili Vatikan II, menggarisbawahi bahwa “Semua orang kristiani, dokumen menegaskan, memiliki hak atas pendidikan kristiani yang membangun kematangan hidup pribadi dalam terang kesempurnaan martabat ilahi mereka dan demi kebaikan masyarakat dimana mereka tinggal” (2008, 5)<sup>5</sup>. Kesempurnaan martabat ini merujuk pada surat Rasul Paulus kepada jemaat di Efesus (4:23) yang mengatakan bahwa “supaya dengan demikian mereka mencapai kedewasaan penuh, serta tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus”. Selain itu, pribadi kristiani tersebut hendaknya menyadari panggilannya dan melatih diri memberi kesaksian serta mendukung perubahan dunia menurut tata nilai kristiani (GE, art. 2).

Maka, ada dua gagasan pokok yang perlu dicermati dalam pendidikan kristiani yaitu; pertama, apakah pendidikan kita sudah membantu para peserta didik untuk bertumbuh secara utuh dan sempurna? Kedua, apakah pendidikan kita sudah membantu para peserta didik untuk menjadi pribadi yang sadar akan panggilan mereka untuk bersaksi dan berperan dalam masyarakat?

Kedua poin itu dijabarkan sebagai berikut:

1. Pembinaan pribadi manusia yang utuh
  - a. Menumbuhkan laras-serasi bakat-pembawaan fisik, moral dan intelektual mereka
  - b. Kesadaran bertanggungjawab secara penuh serta berusaha untuk terus menerus mengembangkan hidup mereka sendiri

---

<sup>5</sup> Lih. [http://www.searchlightvs.com/SCF/vatican\\_II/Vat\\_summary.pdf](http://www.searchlightvs.com/SCF/vatican_II/Vat_summary.pdf) (Diakses tanggal 28 Mei 2015).

- c. Mencapai kebebasan sejati
  - d. Memperoleh pendidikan seksualitas yang bijaksana
  - e. Menghargai dengan suara hati nilai-nilai moral dan dengan tulus menghayatinya
  - f. Makin mendalami misteri keselamatan, menyadari kurnia iman yang telah diterima dan bersujud pada Allah Bapa dalam Roh dan Kebenaran (semakin sempurna mengenal dan mengasihi Allah)
2. Yang mau dan mampu untuk berpartisipasi dalam tugas tanggungjawab mereka di dunia.
- a. Terlibat dalam kehidupan sosial (pembekalan untuk mampu berintegrasi dalam berbagai kelompok rukun manusiawi) untuk membangun dunia yang lebih manusiawi.
  - b. Terbuka pada keberagaman
  - c. Ikut ambil bagian dalam peningkatan kesejahteraan umum

### 2.3. Pendidikan Tinggi dalam Kacamata *Gravissimum Educationis*

Pendidikan tinggi mendapat perhatian yang istimewa; pendidikan tinggi didorong untuk mengembangkan bidang-bidang ilmu menurut asas dan metodenya sendiri dengan kebebasan penelitian ilmiah sedemikian rupa untuk, pada akhirnya, menemukan perpaduan antara iman dan akal budi dalam mencari kebenaran. Maka, produk yang dihasilkan adalah manusia yang benar-benar unggul dalam ilmu pengetahuan yang menjadi bidangnya, yang siap siaga untuk menunaikan kewajiban-kewajiban yang berat dalam masyarakat dan untuk menjadi rasul di dunia (GE, art. 10).

Untuk tujuan itu, dokumen ini menyerukan secara khusus kepada lembaga-lembaga pendidikan teologi untuk mengembangkan penelitian yang mendalam sesuai dengan fokus programnya sehingga

tercapailah pemahaman yang mendalam akan pewahyuan dan kebijaksanaan kristiani dalam menanggapi perkembangan jaman dan ilmu pengetahuan yang lain serta dalam membuka diri untuk berdialog dalam keberagaman (GE, art. 11). Oleh karena itu, dokumen menghimbau agar fakultas-fakultas gerejawi meninjau kembali anggaran dasarnya untuk lebih menumbuhkan kemauan interdisipliner; pengembangan teologi dan ilmu-ilmu yang terkait dengannya dapat memperdalam dan mempertajam refleksi dan penelitian.

Poin-poin penting yang harus ada dan diprioritaskan adalah:

1. Menciptakan lingkungan hidup bersama di tempat pembelajaran
2. Dijiwai oleh semangat Injil, kebebasan dan cinta kasih
3. Menumbuhkembangkan rahmat baptisan dan berkembang sebagai ciptaan baru
4. Mengarahkan seluruh kebudayaan manusia kepada pewartaan keselamatan
5. Memanfaatkan secara bijak produk-produk kemajuan modern
6. Membangun komitmen mengembangkan kesejahteraan masyarakat demi meluasnya Kerajaan Allah
7. Secara selaras dan terpadu mengembangkan ilmu pengetahuan melalui kebebasan penelitian ilmiah
8. Memahami dengan cermat konteks jaman (menyelaraskan iman dan akal budi dalam menjawab persoalan jaman)
9. Membangun kerjasama dan koordinasi antar lembaga pendidikan dengan melakukan penelitian ilmiah bersama, pertukaran hasil-hasil penelitian, pertukaran dosen-dosen, dan usaha lain yang bisa meningkatkan kerjasama.
10. Memiliki semangat seorang rasul (menjadi saksi iman di dunia)

Kalau kita simak dengan dekat, dalam artikel 4 dibahas secara khusus perhatian gereja terhadap pendidikan kateketis untuk mempersiapkan tenaga-tenaga pendamping untuk melayani pendidikan kristiani. Seorang katekis atau guru agama adalah orang yang mampu menyinari dan meneguhkan iman, menyediakan santapan bagi hidup menurut semangat Kristus, mengantar orang pada partisipasi secara sadar dan aktif dalam misteri liturgi, dan menggairahkan kegiatan merasul.

Melihat dan merefleksikan visi dan misi gereja bagi dunia pendidikan membuat para pendidik berfikir bahwa itu semua adalah utopia; itu adalah gambaran ideal yang sulit untuk diimplementasikan (terkesan melayang-layang di atas tanpa bisa menjejakkan kaki di tanah). Akan tetapi, visi dan misi gereja yang ideal ini akan menjadi sebuah realitas kalau agen-agen pendidik memiliki kepedulian yang sama dalam mencari dan memperbaiki carut marut dunia pendidikan kita.

### **III. Relevansi bagi Pendidikan saat ini**

Subanar menulis bahwa pendidikan pertama-tama adalah Komunitas Learning Society. Ada dua hal yang menonjol dalam pengertian ini yaitu *learning community* dan *learning society* (2008, 7-9). Pertama, *learning community* mengedepankan sistem yang membongkar bentuk proses pembelajaran lama yang kaku dan dingin. Proses pembelajaran bukan hanya milik guru namun semua semua pihak yang ikut terlibat di dalamnya. *Gravissimum Educationis* menggarisbawahi bahwa agen utama pendidikan adalah orang tua; bahkan dokumen menegaskan “[b]egitu pentinglah tugas mendidik itu sehingga bila diabaikan, sangat sukar pula dapat dilengkapi” (GE, art. 3). Selanjutnya, masyarakat dan gereja juga memikul tanggungjawab

yang sama untuk memainkan peran dalam pendidikan. Bukan hanya itu, proses pembelajaran tergantung pula pada pola interaksi dan mekanisme kerjanya.

Kedua, *learning society* menghadirkan dimensi keluasan dan kedalaman cakrawala pembelajaran dalam konteks realitas aktual yang terus mengalami perubahan. Keluasan ini mencakup waktu, tempat, orang yang terlibat, sarana, ekspresi, konteks. Dalam unsur kedua inilah, peran masyarakat dan gereja mendapatkan tempat. Masyarakat dan gereja adalah konteks dimana pendidikan bukan hanya terjadi di bangku sekolah tetapi juga di dalam realitas konkrit. Gereja, terlebih lagi, merupakan agen Keselamatan yang bertugas menyalurkan kehidupan Kristus pada umat beriman dan membantu mereka untuk menemukan kepenuhan hidup mereka dalam Kristus.

Dalam *learning community* dan *learning society* ini, pendidikan memiliki subyek yang pasti yaitu manusia; maka, pada dasarnya, “kegiatan ilmu, betapa pun abstrak, tujuannya adalah ‘humaniora’” (Sudiarja, 2014, 42). Bagi sudiarja, humaniora menunjuk pada pembentukan manusia yang ‘lebih manusiawi’. Manusia dilahirkan dalam dunia yang sangat luas yang memungkinkan dia untuk bertumbuhkembang secara terus menerus. Oleh karena itu, pendidikan merupakan sarana untuk menjadi manusia yang lebih utuh (jati dirinya yang sejati yang adalah gambar Allah) (2014, 36-42). Memang seringkali kita dibingungkan oleh perbedaan antara ilmu humaniora dan ilmu kejuruan atau ilmu pengetahuan modern atau teknologi.<sup>6</sup> Akan

---

<sup>6</sup> Seperti dikutip oleh Rm. Drost, SJ, *Ensiklopedia Britanica* menggarisbawahi bahwa “pendidikan humaniora bukan pendidikan kejuruan, tidak ditujukan kepada ketrampilan tertentu, akan tetapi menuju pada pendewasaan pribadi sebagai manusia dan warga negara. Maka dari itu pendidikan humaniora memusatkan perhatian pada kelangsungan dan perkembangan seni dan kiat, yang mengungkapkan diri dalam karya-karya besar, masalah-masalah, dan nilai-nilai yang diminati manusia”.

tetapi, pada dasarnya pendidikan bertujuan untuk membangun manusia yang menjadi lebih baik, lebih sempurna, lebih manusiawi (humanior).

Inilah tugas pokok yang diemban dalam pendidikan seperti tertulis dalam UUD'45 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Sumarsono berpendapat bahwa mencerdaskan kehidupan bangsa memiliki dua makna yaitu mencerdaskan kehidupan dan mencerdaskan bangsa. Mencerdaskan kehidupan berarti membuat hidup seseorang atau sekelompok orang berkembang secara sempurna; sedangkan mencerdaskan bangsa berarti membuat akal budi seseorang atau sekelompok orang berkembang secara sempurna dan akhirnya membuat bangsa menjadi cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual (2004, hal 32).<sup>7</sup> Poin penting dalam elaborasi Sumarsono adalah pendidikan selalu bermuara pada 'perkembangan manusia' baik hidup maupun akal budi ke arah kesempurnaan.<sup>8</sup>

### 3.1. Dinamika pembelajaran yang ada dan perlu ada

Unesco menggali kembali empat pilar dalam pendidikan yang diharapkan bisa menjadikan pendidikan memiliki kekuatan dan kemampuan untuk membantu para peserta didik menjadi pribadi-pribadi yang utuh.

Empat pilar itu adalah:

---

<sup>7</sup> Elaborasi selanjutnya berkenaan dengan pendapatnya tentang 'mencerdaskan kehidupan bangsa' bisa dibaca dalam Prof. Dr. Sumarsono, M. Ed., *Tujuan Negara: Mencerdaskan Kehidupan Bangsa*, Educare no.1/1/2004, hal. 30-35.

<sup>8</sup> Bdk. Paul Suparno, R. Rohandi, G. Sukadi, dan St. Kartono, *Reformasi Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hal. 103. Mereka menegaskan bahwa salah satu hal yang sangat penting bagi pembekalan para guru adalah pemahaman perkembangan anak. Pemahaman akan berbagai dimensi perkembangan anak sebagai manusia yang utuh menjadikan calon guru dapat mengembangkan metode pembelajaran yang membantu siswa berkembang secara utuh dan bernilai dan bukan hanya sekedar berkembang secara intelektual.

## 1. Learning to know

Berbeda dengan 20 tahun yang lalu saat pengetahuan berpusat di bangku sekolah, saat ini seorang mahasiswa bukan lagi mencari informasi tapi memfilter informasi yang begitu banyak. Oleh karena itu, sangatlah keliru kalau pendidikan direduksi dalam pemberian materi ajar, pembangunan gedung dan pembuatan gelar-gelar baru; pendidik perlu mengubah paradigma dengan menjadikan dirinya fasilitator dalam ilmu pengetahuan. Prof Carneiro menegaskan bahwa materi pembelajaran adalah sebuah budaya yang hidup yang membantu peserta didik belajar sepanjang hayat dan bukan sekedar informasi-informasi mati.<sup>9</sup>

Ilmu pengetahuan haruslah mengatakan kebenaran.<sup>10</sup> Kejujuran dan moralitas perlu dijunjung tinggi dalam pengembangan ilmu sehingga tidak dimungkinkan adanya manipulasi ilmu yang bukan mengembangkan kehidupan namun justru menjerumuskan mereka dalam kebodohan. Oleh karena itu, pengembangan ilmu dalam perguruan tinggi perlu memiliki dampak sosial; ini berarti bahwa ilmu pengetahuan bukanlah soal informasi-informasi ilmiah namun pengelolaan dan pengembangan pengetahuan dalam kehidupan sosial.

## 2. Learning to do

Kemampuan untuk menjalin relasi interpersonal menjadi bagian yang sangat penting dalam dunia kerja; bahkan kemampuan ini mengalahkan ketrampilan intelektual. *Learning to do* ini bukan lagi

---

<sup>9</sup> Kalimat ini diungkapkan ulang oleh Wuri Soejatmiko dari seorang profesor bidang pendidikan bernama Prof. Roberto Carneiro yang berbicara dalam opening session dalam seminar bertajuk "*Education for the 21<sup>st</sup> Century in the Asia-Pacific Region*".

<sup>10</sup> Lih. John Henry Newman, *The Idea of University* (London: Longmans, Green Co., 1852) Dia menggarisbawahi bahwa ilmu yang dikembangkan dalam pendidikan tinggi mempunyai kepentingannya sendiri, yakni menyangkut kebenaran.

hanya terfokus pada ketrampilan fisik (skill, tehnik-tehnik, metode), namun juga memperhatikan kompetensi personal yang menggabungkan ketrampilan dasar, ketrampilan berpikir dan ketrampilan kepribadian.

Kalau kita berbicara tentang pendidikan tinggi, ketrampilan kepribadian yang terangkum dalam pendidikan moral dan keimanan seringkali diabaikan. Dengan corak ilmiahnya, pendidikan tinggi seolah-olah dibebaskan dari orientasi moralistik dan agamis agar lebih memusatkan diri pada pengembangan ilmu dan pengetahuan secara obyektif dan rasional. Pemahaman ini merupakan sebuah tantangan yang perlu digali dan tilik kembali.

### 3. *Learning to live together*

Dalam konteks kehidupan yang dihiasi oleh keberagaman baik budaya, bahasa, sosio-politik, agama, tingkat ekonomi, *learning to live together* membantu orang untuk menumbuhkan kemampuan berkolaborasi dalam kapasitas masing-masing pribadi sehingga ada usaha bersama untuk membangun kehidupan bersama. Para peserta didik mau tidak mau akan terjun dalam dunia kerja dan dalam masyarakat. Pembelajaran ini memiliki kepentingannya dalam situasi dunia yang penuh dengan konflik dan dalam bagaimana para peserta didik menghadapi dan bergulat dengan situasi itu.

Lebih khusus lagi dalam pendidikan para katekis, karakter dasar seorang pewarta injil adalah relasi interpersonal. Pewartaan karya keselamatan itu menyentuh ranah personal. Maka, para pewarta injil perlu memiliki dan memngembangkan kecerdasan interpersonal ini. Tidak bisa dibayangkan bahwa seorang pewarta injil memiliki kesulitan dalam menjalin relasi personal dan hidup dalam perbedaan. Jalinan

relasi personal itu merupakan syarat mutlak untuk mampu hidup dalam kebersamaan.

Selain itu, *learning to live together* mengandaikan adanya kerjasama antar disiplin ilmu, antar institusi pendidikan baik nasional maupun internasional. “Kerjasama antarilmu juga merupakan kecenderungan akhir-akhir ini yang diharapkan akan semakin membawa manusia pada jati dirinya yang benar” (Sudiarja, 2014, 56). Seperti yang digagas dalam *Gravissimum Educationis*, sekolah-sekolah katolik hendaknya menjalin kerjasama dengan sekolah-sekolah lain; universitas-universitas katolik hendaknya memiliki kemauan untuk saling berbagi ilmu pengetahuan yang pastinya akan membuahkan hasil yang lebih melimpah (GE, art. 12).

#### 4. *Learning to be*

Pendidikan memiliki subyek yang hidup yaitu manusia. Manusia itu lebih dari sekedar konsep. Kata ini memiliki makna dan emosi yang tertentun dalam sejarah perjuangan, harapan, hidup, kematian dan bahkan pengkhianatan (Francis, 2014, 87-88); manusia yang memiliki kegembiraan, harapan, duka, dan kegelisahan; manusia yang memiliki kerinduan untuk mengenal sesuatu yang tidak bisa dimanipulasi begitu saja.

“*learning to be* adalah proses berkelanjutan untuk menjadi seseorang yang menyadari siapa dirinya dalam hubungan dengan orang lain, mengetahui apa yang harus dilakukannya, dan melakukannya dengan baik” (Helu Thaman, 1998).<sup>11</sup> Pembelajaran perlu mengajar orang untuk mengenal secara jujur dan tulus siapa dia yang sesungguhnya. Pengenalan itu akan membantu para peserta

---

<sup>11</sup> Seorang profesor Pendidikan dan Kebudayaan Pasific dari Universitas Pasific Selatan, Suva, Fiji.

didik hadir sebagai dirinya beserta seluruh ekspresi dan komitmennya yang baik dalam konteks pribadi maupun konteks yang lebih luas.

## 3.2. Rekomendasi Kecil

### 3.2.1. Mendidik Calon Profesional

Parker J. Palmer merekomendasikan lima hal penting yang seringkali terabaikan dalam mendidik kaum profesional. Pertama, pendidik perlu membantu para mahasiswa membongkar pandangan bahwa institusi pendidikan memiliki kekuatan yang bisa menguasai hidup mereka.

“Kita para profesional,..., memiliki kebiasaan buruk untuk mengatakan kepada kurban-kurban kita pembelaan diri untuk menutupi sikap-sikap kita yang tidak profesional... [lebih lagi] kita terkondisikan untuk itu” (Palmer, 2007, 205).

Kita terbentuk dalam institusi; institusi yang mengharuskan kita memainkan peran sesuai dengan tugas dan peraturan yang ada. Dengan begitu, tiap orang menyerahkan diri dalam kebekuan dan kekakuan proses jalannya sebuah institusi. Institusi harus kaku dan keras, karena manusia takut akan perubahan; institusi selalu bersifat kompetitif karena dia menghargai lebih kemenangan diatas yang lain (Palmer, 206).

Kedua, pendidik perlu menyadari bahwa perkembangan kecerdasan emosi para mahasiswa sama pentingnya dengan intelektual mereka. Kita terlatih untuk menghargai sisi intelektual lebih daripada hati. Menurut Palmer, pendidikan kita memiliki kurikulum yang tak tampak yaitu kalau kita ingin tetap hidup dan bertahan maka kita harus menyembunyikan hati dan perasaan-perasaan dari konsumsi publik. Tuntutan obyektifitas ilmu pengetahuan mendesak kita untuk menyingkirkan subyektifitas pribadi-pribadi. Namun, kalau kita tilik lebih

dalam, pengetahuan merupakan sebuah interkoneksi yang terus menerus dan kompleks antara tataran internal dan tataran eksternal; antara tataran ilmu pengetahuan dan tataran hati. Perlu digarisbawahi disini, banyak tokoh-tokoh besar pembawa perubahan sosial ke arah yang positif memiliki kapasitas untuk mengenal emosi-emosinya sendiri, menyadari dan menerima; misalnya, Dorothy Day, Nelson Mandela, dll.

Pendidikan pada umumnya mengajar peserta didik untuk menempatkan emosi-emosi pada prioritas yang paling rendah; seorang ahli mesin dilatih untuk terampil membuat, memperbaiki mesin dan berbagai skill yang berkenaan dengan hal itu; seorang pekerja pastoral dilatih untuk memiliki keterampilan mengelola jemaat dan memberikan katekese dan berbagai skill yang lain. Akan tetapi, ketika para peserta didik itu masuk dalam dunia kerja, persoalan-persoalan yang muncul sebagian besar bukan berkenaan dengan keterampilan namun bagaimana mengelola emosi, konflik, dan hati.

Ketiga, pendidik harus mengajarkan bagaimana menggali, mengetahui dan mengelola emosi-emosi. Pendidikan seringkali percaya bahwa sumber ilmu pengetahuan adalah pengamatan empiris dan penalaran yang ketat dan masuk akal. Kita lupa bahwa untuk bertahan hidup, orang memerlukan pengetahuan yang baik tentang diri sendiri terutama emosi. Seperti sudah dikatakan di atas, seorang profesional cenderung mengesampingkan pengetahuan emosi (rasa) dan menganggapnya sebagai urusan pribadi atau bahkan menganggap itu berbahaya bagi profesinya.

“Seorang profesional perlu tahu bagaimana memberi nama dan menyadari perasaan-perasaan yang dimilikinya entah itu sedang ditolaknyanya atau sedang mendominasinya; mencermati apa dan bagaimana perasaan-perasaan itu tercermin dalam realitas hidup;

bertanya apakah ada konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkannya; dan jika ada, mengeksplorasi perasaan-perasaan itu untuk menemukan strategi-strategi bagi perubahan sosial” (Palmer, 210).

Keempat, pendidik perlu membantu menumbuhkan kemampuan, pengetahuan, dan kepekaan dalam diri para mahasiswa untuk membangun komunitas. Komunitas ini menunjuk pada kelompok dua orang atau group dengan banyak orang. Setelah orang mengenal dirinya sendiri, orang juga perlu memiliki disiplin yang sama untuk menggali pemikiran-pemikiran dan observasi-observasi dalam kelompok. Dalam komunitaslah pendalaman-pendalaman pribadi dapat diasah dan diuji; dalam kelompoklah orang ditantang untuk berdiseramen dalam melihat dan membedakan tujuan hidup yang sesungguhnya.

Selain sebagai wadah untuk berdiseramen, tantangan berat dalam hidup komunitas adalah membangun lingkaran kepercayaan; lingkaran ini mengandaikan adalah saling ketergantungan dan saling mendukung untuk menghasilkan energi yang besar bagi perubahan.

Kelima, pendidik perlu mengajar atau menjadi model bagi para mahasiswa apa artinya menjalani hidup menuju kepada keutuhan dan kesempurnaan. Pendidik perlu menampilkan diri sebagai orang yang berjuang untuk menuju pada kesempurnaan hidup atau menunjukkan seperti apa menghidupi jalan menuju kesana. Hal ini bukan berarti bahwa seorang pendidik harus sudah memiliki hidup yang utuh dan sempurna (tidak ada orang yang sempurna). Perjuangan ini memerlukan komitmen dan ketekunan dalam menghadapi tantangan bagi diri sendiri, komunitas maupun institusi.

### 3.2.2. Pemberangusan Budaya Takut

Budaya 'jaga jarak' (*disconnectedness*) yang mengakibatkan kekurangan kontak atau relasi mempengaruhi proses pembelajaran. Mengembangkan dan memperdalam kualitas 'relasi' sebagai pusat dari pembelajaran yang baik sangat dibutuhkan. Institusi pendidikan merupakan tempat pembelajaran yang sangat struktural; semua orang yang terlibat diminta untuk ambil bagian dalam struktur itu dengan memainkan peran mereka masing-masing sehingga struktur itu bisa berdiri tegak dan berjalan. Oleh karena itu, jika satu atau beberapa bagian yang menarik diri atau tidak bertanggungjawab dalam struktur itu, bangunan indah itu akan runtuh berantakan. Koneksi antar bagian ini tak perlu mengandaikan adanya sebuah relasi personal yang baik dan mendalam. Bahkan, relasi struktural ini cenderung mengeksploitasi rasa terdalam manusia yaitu takut. Ketakutan adalah itu yang membuat jarak antara kita dan teman, rekan kerja, murid atau diri sendiri.

Ketakutan itu memiliki banyak bentuk; misalnya: takut gagal, takut tidak dimengerti, takut masuk dalam situasi yang tidak mau dihadapi, takut salah, takut terlihat bodoh di depan orang lain. Ketakutan yang paling dalam adalah hidup bersama dalam keberbedaan, dengan sesuatu yang asing bagi diri sendiri (Palmer, 2007, 38).

Pada umumnya, ketakutan untuk bersekutu lahir sebagai respon atas kenyataan bahwa orang lain memiliki kebebasan untuk berkata-kata tentang kebenaran yang sebenarnya tidak ingin kita dengar. Kita cenderung menginginkan persekutuan dimana kita bisa mengontrol hasilnya (*outcome*) sehingga hal itu tidak membahayakan dunia dan cakrawala pandang kita.

Celaknya, institusi pendidikan seringkali memfasilitasi pribadi-pribadi untuk bersembunyi dari ancaman ketakutan itu. Orang bisa bersembunyi di balik buku-buku, status, kekuasaan, bahkan kecenderungan untuk sekedar berpijak pada apa yang objektif. Dengan

menghindari ‘kebersatuan’ ini, orang sebenarnya sedang belajar tentang seni alienasi diri. Ketakutan itu menghambat daya seseorang untuk membangun kolaborasi dan menghancurkan kemampuan orang untuk mengajar dan belajar. Kita bisa membayangkan apa yang akan terjadi ketika forum pendidikan ini mengantar dan meluluskan pribadi-pribadi yang membawa ketakutan ini; kita bisa membayangkan generasi-generasi seperti apa yang akan dihasilkan oleh alumni-alumni yang membawa dan menyebarkan dinamika-dinamika pendidikan yang mereka alami selama mereka belajar.

Banyak institusi pendidikan mengira bahwa ranah personal ataupun relasi interpersonal bukanlah tugas dan tanggungjawab mereka; namun, justru melalui relasi yang baik dan efektif dalam proses belajar mengajar para pendidik akan membuahkan orang-orang yang tulus, sehat, dan siap untuk memberikan diri bagi dunia. Dalam surat apostoliknya, Paus Fransiskus menggarisbawahi kemauan setiap orang kristiani untuk ‘keluar dari dirinya’ dan pergi ke perbatasan-perbatasan untuk bertemu dengan orang-orang yang ada di sana. “Sabda Allah senantiasa menunjukkan pada kita bagaimana Allah menantang mereka yang percaya kepadaNya ‘untuk bergerak keluar’... [untuk] mencari dan menemukan jalan yang ditunjukkan Tuhan... untuk keluar dari zona nyaman kita untuk menjangkau seluruh ‘periferi’ yang memerlukan terang Injil” (EG, art. 20).

### 3.2.3. Ongoing formation

Ongoing formation secara sederhana dimengerti sebagai pembentukan yang terus menerus (berkelanjutan). Pembelajaran tidak berhenti ketika seorang mahasiswa menyelesaikan jenjang pendidikan tinggi (program-program dan kriteria-kriteria) dalam jangka waktu tertentu. Seperti sudah saya jelaskan di atas, pendidikan harus

membekali orang untuk mengembangkan diri dan bukan hanya mencerap ilmu pengetahuan. Bekal itu perlu dikembangkan secara terus menerus.

Ongoing formation bukanlah sekedar program penataran yang sering diadakan oleh pemerintah. Penataran seringkali bersifat pemaksaan yang diberikan kepada guru-guru. Pemaksaan ini bisa berupa bahan-bahan yang tidak sesuai dengan kebutuhan guru ataupun penggunaan waktu yang tidak tepat. Bentuk penataran ini bukanlah sebuah pembentukan melainkan penjejalan yang terus menerus dan sulit untuk dicerna. Pemaksaan ini justru akan mengurangi sikap untuk memperoleh pengetahuan baru. Selain itu, ongoing formation bukanlah remedial teaching yaitu penutupan kekurangan karena studi yang belum beres.

Ongoing formation pertama-tama bersifat bebas dan sukarela; bebas berarti orang dapat memilih sendiri apa yang dibutuhkan dan apa yang disenanginya; sedangkan sukarela mengandaikan orang bersedia memberikan 'waktu tidak bekerja' untuk belajar; seperti kata-kata Orang Romawi '*vacare studio*' yang berarti mengambil libur bukan untuk berfoya-foya namun untuk belajar. Ketika orang memiliki dua sifat ini, dia akan memiliki semangat, ketekunan, dan rasa tanggungjawab dalam menjalani proses pembentukan ini (Drost, 1998, 243).

Kedua, ongoing formation mengandaikan adanya sebuah pengalaman baru. Pengalaman baru ini menuntut orang untuk memiliki budi yang gesit sigap dan tanggap dalam menangkap sesuatu yang baru. Budi yang sigap dalam mengalami sesuatu yang baru akan membuka cakrawala pandangan hidup dan ilmu melalui diskusi, seminar, lokakarya.

Ketiga, ongoing formation mengandaikan bahwa orang memiliki sikap ilmiah. Sikap ilmiah ini bukan merujuk pada kepakaran seseorang

terhadap suatu ilmu pengetahuan, namun sikap ingin tahu, tekun dan tidak kenal putus asa, terbuka pada kenyataan dan pendapat orang lain (Drost, 244). Sikap-sikap dasar inilah yang menjadikan orang terbuka untuk dibentuk dan membentuk diri secara terus menerus.

#### **IV. Penutup**

Bukanlah hal baru yang ditawarkan oleh *Gravissimum Educationis* dan gereja dalam dunia pendidikan; namun, hal-hal mendasar dalam dunia pendidikan inilah yang seringkali terabaikan. Melalui dokumen ini gereja mengajak semua orang yang ikut berperan aktif sebagai agen-agen pendidikan kristiani untuk memperhatikan dua unsur penting dalam pendidikan yaitu: pertama, para peserta didik harus dibantu untuk bertumbuh menjadi manusia yang utuh dan sempurna; kedua, ketika orang bertumbuh menjadi pribadi yang dewasa, mereka harus dibantu untuk menyadari peran dan tanggungjawab mereka terhadap kehidupan dalam masyarakat dan gereja.

Kedua unsur pokok inilah yang perlu kita lihat kembali dan kita refleksikan, dan kalau perlu kita perbaharui agar pendidikan kita, terutama pendidikan kristiani, menjadi wadah yang tepat dan berkualitas dalam pembinaan kaum muda. Lebih lagi, kedua unsur ini akan terwujud dengan baik bila situasi dan lingkungan dimana proses pembelajaran itu terjadi memungkinkan terjadi sebuah relasi yang sehat antara pendidik dan peserta didik. Paus Fransiskus menasehati para pendidik agar tidak hanya mengandalkan tehnik mengajar namun juga memiliki perhatian (afeksi) pada para peserta didik. Dia menulis "cintailah apa yang anda lakukan dan cintailah para murid-muridmu" (2014, 82).

## Daftar Pustaka

- Dokpen KWI. 2009. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor
- Drost, J.I.G.M. 1998. *Sekolah: Mengajar atau Mendidik?* Yogyakarta: Kanisius
- Elu. 2014. *Konsili Vatikan II untuk Gereja Indonesia*. Bisa diakses di [http://m.hidupkatolik.com /index.php/2014/07/07/konsili-vatikan-ii-untuk-gereja-indonesia](http://m.hidupkatolik.com/index.php/2014/07/07/konsili-vatikan-ii-untuk-gereja-indonesia) (diakses tanggal 28 Mei 2015)
- Francis, Pope. 2013. *Evangelii Gaudium*. Dublin: Veritas
- Francis, Pope. 2014. *The People Wish to See Jesus*. Macao: Claretian Publication
- Newman, John Henry. 1852. *The Idea of University*, London: Longmans, Green Co.
- Palmer, Parker J. 2007. *The Courage to Teach*. San Francisco: John Wiley & Sons, Inc.
- Soedjatmiko, Wuri. 2000. Pendidikan Tinggi dan Demokrasi. Dalam: Sindhunata (ed). *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius. Hal. 49 – 63
- Sudiarja, A. 2014. *Pendidikan dalam Tantangan Zaman*. Yogyakarta: Kanisius
- Sumarsono, Prof. Dr. M. Ed., Tujuan Negara: Mencerdaskan Kehidupan Bangsa, *Educare* no.1/1/2004, hal. 30-35
- Suparno, P., Rohandi R., Sukadi, G., dan Kartono, St. 2002. *Reformasi Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Supratiknya, A. 2011. *Menggugat Sekolah*. Yogyakarta: Universitas Sanata Darma
- Willis, Michelle. *Vatican II Summary and Reflection of Vatican II Documents*. Bisa diakses di [http://www.searchlightvs.com/SCF/vatican\\_II/Vat\\_summary.pdf](http://www.searchlightvs.com/SCF/vatican_II/Vat_summary.pdf) (diakses tanggal 28 Mei 2015)